

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Peran Mentor Rumah Qur'an Mahasiswa (RQM)**

##### **2.1.1 Pengertian Peran Mentor RQM**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, peran berarti pemain (utama). Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud peran di sini adalah tugas utama mentor atau guru Rumah Qur'an Mahasiswa (RQM) dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016).

Mentor artinya pembimbing atau pengasuh. Secara bahasa, mentoring berasal dari bahasa Inggris *mentor*, yang artinya penasihat. Jadi, mentor adalah seseorang yang penuh kebijaksanaan, pandai mengajar, mendidik, membimbing, membina, melatih dan menangani orang lain, maka kini digunakan dalam konteks pendidikan, bimbingan, pembinaan dan latihan. (Siti Aisah, 2019, h. 12).

Mentor tidak hanya berperan sebagai seorang pembimbing saja, tetapi memiliki multifungsi yaitu selain sebagai guru, juga sebagai seorang pendukung, pendorong, konselor dan sahabat (*bestfriend*). Untuk itu seorang mentor harus memiliki karakter tertentu guna mencapai tujuan dari pelaksanaan mentoring. mentor yang baik setidaknya memiliki karakteristik sebagai berikut: mampu merespon keadaan peserta, memiliki mental yang kuat, memiliki rasa menghargai yang tinggi, berwawasan luas, memiliki akhlak yang baik, memiliki

akidah yang benar, pengetahuan agamanya yang luas, mampu mengayomi dan membimbing, menjadi seorang pendengar yang baik, mampu membangun kepercayaan terhadap peserta, pendorong dan memberi motivasi. (Sandi Utami Ananingsih, 2016, h. 12).

Mentor adalah orang yang membimbing sedangkan *mentee* adalah orang yang dibimbing. *Mentee* adalah sebutan seseorang yang mengikuti kegiatan mentoring. Suksesnya pelaksanaan mentoring, tidak hanya tergantung pada karakteristik mentor saja, tetapi juga karakteristik *mentee* (peserta). Sejauh mana *mentee* mampu memahami dan bisa mengikuti arahan yang diberikan oleh mentor. (Siti Aisah, 2019, h. 12-13).

Rumah Qur'an Mahasiswa (RQM) merupakan wadah bagi mahasiswa atau seseorang yang menimba ilmu untuk mengembangkan kemampuannya dalam membaca kalam Allah SWT atau yang biasa dikenal dengan al-Qur'an. (<https://fatik.iainkendari.ac.id>).

### **2.1.2 Peran Mentor Rumah Qur'an Mahasiswa (RQM)**

Selain pembimbing, mentor juga memiliki arti sebagai seorang guru. Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (Tohirin, 2006, h. 165). Beberapa peran guru (mentor) dalam proses pembelajaran yaitu:

#### **a. Guru Sebagai Pendidik**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dalam kaitannya dengan rasa

tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. (Mulyasa, 2006, h. 37)

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas yaitu menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan. (Khalilul Rahman, 2021, h. 3). Jadi selain peran guru (mentor) sebagai pendidik, guru (mentor) juga sebagai pengajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari dan memahami sesuatu yang belum diketahuinya.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Bimbingan artinya proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya. Sebagai pembimbing perjalanan, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, guru harus melihat keterlibatan peserta

didik dalam pembelajaran, guru harus memaknai kegiatan belajar dan guru harus melaksanakan penilaian. (Soetjipto, 2009, h. 62).

d. Guru Sebagai Motivator

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. (Haidir dan Salim, 2021, h. 61). Oleh karena itu, dalam pembelajaran diperlukan motivasi dari guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. Guru Sebagai Pelatih

Aspek pendidikan mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi. (Shilply Alfiattresna Octavia, 2019, h. 30).

f. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, yang

mempunyai fungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik atau sebaliknya. (Wina Sanjaya, 2009, h. 290).

## **2.2 Upaya Mentor Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Dalam proses pendidikan, upaya atau usaha pendidik sangatlah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah disepakati. Upaya mempunyai arti yaitu usaha atau *ikhtiar* untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Pendidik adalah ujung tombak pendidikan, sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru (Danny Ridlo Biq, 2019, h. 38).

Adapun upaya mentor Rumah Qur'an Mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an yaitu melakukan pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan metode pembelajaran al-Qur'an yang dapat memudahkan peserta memahami materi yang diajarkan.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu kata "*meta*" dan "*hodos*" berarti cara atau rencana untuk melakukan sesuatu. Metode adalah cara yang teratur dan

berpikir untuk mencapai suatu maksud (Anika Erlina Arindawati & Hasbullah Huda, 2004, h. 39).

Dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an juga tidak lepas dari sebuah metode. Sebuah metode akan membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode belajar al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dipilih oleh guru dalam memberikan fasilitas bantuan, bimbingan dan arahan kepada siswa dalam proses belajar mengajar al-Qur'an. (Lusi Kurnia Wijayanti, 2016, h. 17)

Adapun metode-metode pembelajaran al-Qur'an yang sering digunakan di Rumah Qur'an Mahasiswa (RQM) yaitu:

1. Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *iqra'* terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. (Nur Kholik, 2018, h. 12).

Adapun metode pembelajaran *iqra'* sebagai berikut:

- a. CBSA (cara belajar siswa aktif), siswa aktif membaca sendiri setelah dijelaskan pokok bahasannya, guru hanya menyimak tidak menuntun.
- b. Privat menyimak seorang demi seorang secara bergantian.
- c. Asistensi, siswa yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri lain.
- d. Siswa diperkenalkan tanda baca.
- e. Komunikatif, beri sanjungan kepada siswa apabila bacaan betul.

- f. Bagi siswa yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh di loncat-loncatkan agar cepat selesai.

Kelebihan dari metode iqro' yaitu menggunakan metode CBSA, bersifat sistem asistensi, komunikatif, sistematis dan fleksibel. Sedangkan kekurangannya yaitu bacaan-bacaan tajwid belum dikenalkan sejak dini, dan tidak dianjurkan menggunakan irama *murottal*. (Susriana Wahyu Ika Lestari, 2013, h. 45).

## 2. Metode *Ummi*

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an metode *ummi* adalah pendekatan bahasa ibu, dan pada hakekatnya pendekatan ibu itu ada tiga unsur yaitu:

- a. Metode langsung yaitu langsung dibaca tanpa dieja, diurai dan tidak banyak penjelasan, atau dengan kata lain *learning by doing* (belajar dengan melakukan secara langsung).
- b. Diulang-ulang. Bacaan al-Qur'an akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan dan kemudahannya, ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
- c. Kasih sayang yang tulus. Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati

siswa mereka. Kelebihan dari metode ini yaitu menggunakan pendekatan ibu, adapun kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang lama. (Dedi Indra Setiawan, 2015)

### 3. Metode *Talaqqi*

Cara guru menyampaikan bacaan al-Qur'an secara *musyafahah* (anak melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal, maka cara yang demikian itu dikenal dengan istilah *talaqqi*. Kelebihan dari metode ini diantaranya yaitu hukum tajwid dan penempatan *makharijul* huruf akan lebih mudah diterapkan. Sedangkan kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama. (Cucu Susianti 2016, h. 13)

## 2.3 Kemampuan Membaca Al-Qur'an

### 2.3.1 Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016). Kemampuan merupakan hal yang telah ada dalam diri kita sejak lahir. Kemampuan yang ada pada diri manusia disebut dengan potensi. Potensi yang ada pada manusia pada dasarnya bisa diasah. Dalam hal ini, banyak ahli yang menyatakan pengertian kemampuan secara bervariasi, akan tetapi pada dasarnya masih memiliki konteks yang sama. Beberapa pengertian kemampuan menurut para ahli yang dikutip oleh (Belgies Oktavia, 2015, h. 49-50), diantaranya yaitu:

- a. Menurut Mohammad Zain, kemampuan merupakan potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.
- b. Menurut Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati, kemampuan merupakan keefektifan orang tersebut dalam melakukan segala macam pekerjaan, yang mana kemampuan merupakan dasar dari seseorang tersebut melakukan sebuah pekerjaan secara efektif dan tentunya efisien.
- c. Menurut Robbin, kemampuan merupakan sebuah kapasitas yang dimiliki oleh tiap-tiap individu untuk melaksanakan tugasnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kecakapan setiap individu untuk menyelesaikan pekerjaannya atau menguasai hal-hal yang ingin dikerjakan dalam suatu pekerjaan.

Selanjutnya pengertian membaca menurut Farida Rahim adalah

“Suatu yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kritis. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus” (Farida Rahim, 2006, h. 2).

Sedangkan al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat, melalui perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup, sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Rois Mahfud, 2010, h. 107)

Setelah pengertian-pengertian di atas dirumuskan, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an adalah kesanggupan,

kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

### 2.3.2 Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator dalam membaca al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dipraktikkan ketika membaca al-Qur'an, sehingga dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan aturan yang benar.

Adapun indikator kemampuan membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

#### a. Kefasihan dalam Membaca Al-Qur'an

Fasih dalam membaca al-Qur'an yaitu terang dan jelas dalam pelafalan atau pengucapan huruf-huruf hijaiyah ketika membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an berbeda dengan membaca bacaan apapun, karena isinya merupakan kalam Allah SWT yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari zat Yang Maha Bijaksana Lagi Maha Mengetahui. Oleh karena itu, cara membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat zahir maupun batin.

Di antara adabnya yang bersifat zahir adalah membaca al-Qur'an secara tartil. Makna tartil dalam membaca al-Qur'an ialah membaca dengan perlahan-lahan, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. (Siti Nur Aini, 2011, h. 9).

#### b. Ketepatan pada Tajwid

Tajwid secara bahasa Arab berasal dari kata "*jawwada-yujawwidu-tajwidan*" yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Secara bahasa tajwid dapat juga diartikan: "segala sesuatu yang mendatangkan

kebajikan”. Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah segala sesuatu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*haqqul huruf*) maupun hukum-hukum baru yang setelah hak-hak huruf (*mustaqqul huruf*) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum *mad*, dan sebagainya. (Moh.Wahyudi, 2007, h. 1).

Tujuan belajar ilmu tajwid adalah agar dapat membaca ayat-ayat al-Qur’an secara betul (*fashih*), memelihara bacaan al-Qur’an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membaca. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardhu kifayah*, akan tetapi mengamalkan serta membaca al-Qur’an dengan baik (bertajwid) adalah *fardhu ‘ain*. Dengan demikian, hal ini menjadi kewajiban bagi kita umat Islam untuk menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian al-Qur’an dengan cara membaca al-Qur’an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. (Nuzul Fitriani, 2020, h. 28).

Di antara hukum-hukum bacaan dalam ilmu tajwid yaitu:

1. *Nun* mati dan tanwin
  - a. *Idzhar halqi* artinya jelas dan terang, apabila *nun* sukun atau tanwin menghadapi salah satu dari huruf (*halq*) yang enam (ح خ ع غ ف).
  - b. *Idgham* artinya dengung, apabila *nun* bersukun atau tanwin bertemu salah satu huruf (ي ن م و ل ر).
  - c. *Iqlab* yaitu mengubah huruf *nun* mati atau tanwin menjadi *mim* tatkala bertemu dengan huruf *ba* yang disertai dengan *ghunnah* dengan kadar dua harakat.

## 2. *Mim* mati

- a. *Izhar syafawi*. Izhar artinya jelas atau terang, sedangkan *syafawi* artinya bibir, terjadi apabila *mim* mati bertemu dengan seluruh huruf hijaiyah selain huruf *mim* dan *ba*.
- b. *Idgham syafawi*, yaitu melebur huruf *mim* sukun kepada *mim* yang berharakat, dibaca dengan kadar dua harakat disertai dengan *ghunnah*.
- c. *Ikhfa syafawi*, artinya samar-samar, terjadi apabila *mim* mati bertemu dengan huruf *ba*.

## 3. Hukum *Mad*

- a. *Mad asli/ mad thob'i* yaitu memanjangkan bacaan dua harakat dikarenakan ada huruf *mad* yaitu (ا و ي).
- b. *Mad wajib muttasil* yaitu memanjangkan bacaan empat atau lima harakat, apabila *mad* asli bertemu dengan huruf *hamzah* dalam satu kata.
- c. *Mad ja'iz munfasil* yaitu memanjangkan bacaan empat atau lima harakat, apabila *mad* asli bertemu dengan huruf *hamzah* dalam dua kata.
- d. *Mad lin* yaitu memanjangkan bacaan dua, empat atau enam harakat, apabila ada huruf berbaris atas (*fathah* atau *dhammah*) bertemu dengan huruf *ya* atau *wau* bertanda sukun dan di depannya terdapat huruf yang dimatikan karena *waqaf* (berhenti).
- e. *Mad badal* yaitu memanjangkan bacaan dua harakat, terjadi apabila *hamzah* bertemu dengan huruf-huruf *mad* (*alif, wau, ya*).

- f. *Mad tamkin* yaitu memanjangkan bacaan dua harakat, terjadi apabila ada huruf *ya* bertasydid dan juga berbaris kasroh.
- g. *Mad 'iwadh* yaitu memanjangkan bacaan dua harakat, terjadi jika berhenti (*waqaf*) pada huruf yang berbaris *fathah tain*.
- h. *Mad arid lissukun* yaitu memanjangkan bacaan dua, empat atau enam harakat, terjadi ketika berhenti di akhir ayat sehingga mematikan huruf terakhir sedangkan sebelum huruf yang dimatikan tersebut terdapat huruf *mad*. (Acep Lim Abdurohim, 2012, h. 135-138).

c. Kesesuaian dengan Makhraj

*Makharijul* huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. (Rasydah, 2020, h. 18)

Seseorang yang sedang tilawah al-Qur'an, tidak akan bisa membedakan huruf satu dengan yang lainnya jika tidak mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Karena itu, sangat penting *makharijul* huruf dipahami seorang tilawah al-Qur'an agar terhindar dari berbagai hal yang mungkin terjadi seperti perubahan makna karena kesalahan pengucapan huruf.

Makhraj huruf ini dibagi ke dalam lima tempat sebagai berikut:

1. *Al-Jauf* (rongga mulut). Suara keluar dari rongga mulut menekan pada udara: (يوا).
2. *Al-Halq* (tenggorokan). Tenggorokan terjauh/bagian dalam (*aqshol halqi*) (ءها); tenggorokan tengah (*wasthul halqi*) (حع) dan tenggorokan terdekat/bagian luar (*adnal halqi*): (خغ).

3. *Al-Lisan* (lidah).
  - Pangkal lidah. Dengan langit-langit belakang (ق); di depan makhraja huruf *qaf* (ك).
  - Tengah lidah. Dengan langit-langit tengah (جشي).
  - Lidah terdekat. Bertemu dengan langit-langit depan (ل); di belakang makhraja huruf lam (ن); di belakang huruf nun dengan memasukkan punggung lidah (ر).
  - Ujung lidah. Ujung lidah dengan gusi dua sisi seri atas (دنتظ); ujung lidah dengan dua dinding dua gigi seri atas (زسص); ujung lidah di antara dua gigi seri (تظ).
  - Dua sisi lidah. Dua sisi lidah dengan geraham atas (ض).
4. Dua bibir (*asy-syafatain*). Merapatkan bibir (بم); mengumpulkan /memonyongkan dua bibir (و); menyentuh ujung dua gigi seri atas dengan bawah (ف).
5. Rongga hidung (*al-khasyum*). *Khasyum* yaitu huruf yang keluar dari pangkal hidung, yaitu huruf-huruf dengung (*al-ghunnah*), setidaknya ada empat tempat yang berbunyi dengung yaitu *mim* dan *nun* yang *tasjid*, *idgham bigunnah*, *ikhfa* dan *iqlab*. (Suriadi, 2014, h. 64).

### 2.3.3 Kendala Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Hal-hal yang menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an disebabkan oleh dua faktor antara lain:

#### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri mahasiswa, adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam membaca al-Qur'an yaitu:

##### 1. Adanya minat yang besar untuk belajar

Kesiapan peserta didik terhadap pelajaran ditunjang oleh adanya minat anak terhadap suatu pelajaran. Minat belajar membaca al-Qur'an dapat

timbul dari berbagai sumber antara lain dari perkembangan insting, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya. Minat salah satu penentu lancar tidaknya proses kegiatan belajar mengajar, karena minat merupakan suatu yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi anak belajar.

## 2. Adanya keaktifan dalam belajar

Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat besar perannya. Karena itu guru harus memberi kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

## 3. Adanya motivasi

Motivasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang dikehendaki tersebut tercapai. Karena al-Qur'an merupakan suatu proses maka faktor motivasi memegang peranan pula dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak mereka akan timbul dalam diri anak dorongan dan hasrat untuk belajar yang lebih baik, anak akan mengetahui apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran itu, jika diberi perangsang atau motivasi yang baik dan sesuai.

## b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri Mahasiswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan dalam membaca al-Qur'an yaitu:

1. Guru dan metode mengajar. Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Dalam belajar membaca al-Qur'an guru merupakan faktor terpenting pula bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan cara mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang akan dicapai anak.
2. Fasilitas pendidikan. Fasilitas merupakan perlengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan juga ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Maka dari itu fasilitas merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam membaca al-Qur'an, karena apabila fasilitas tidak mendukung maka dengan sendirinya dalam proses belajar mengajar pasti terhambat.
3. Faktor lingkungan. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan. Selama hidup seseorang tidak bisa terhindar dari lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik (Rasydah, 2020, h. 24-25).

Ada beberapa kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yang sering ditemui dalam pengajaran Al-Qur'an bagi siswa antara lain :

1. Siswa sulit membedakan bacaan Alif sampai Ya' dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
2. Siswa tidak dapat membaca dengan lancar kalimat yang terdiri dari dua suku kata atau lebih.
3. Siswa belum mengerti dengan jelas tentang hukum-hukum bacaan (tajwid). (Dewi Handayani, h. 11).

## 2.4 Keutamaan dan Tujuan Membaca Al-Qur'an

Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang mau menyibukkan dirinya untuk membaca al-Qur'an, diantaranya:

### a. Menjadi Manusia yang Terbaik

Orang yang membaca al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Dengan demikian, profesi pengajar al-Qur'an jika dimasukkan sebagai profesi adalah terbaik di antara sekian banyak profesi. Hadist Nabi yang diriwayatkan dari Usman, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ  
بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad aku mendengar Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman as Sulami dari Utsman radiallahu 'anhu, dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhori 4639). (Pustaka Islam, 2020)*

Sebagai seorang muslim dengan profesi apa pun jangan sampai meninggalkan al-Qur'an, kalau tidak menjadi pengajar jadilah pelajar, jangan sampai tidak menjadi kedua-duanya.

### b. Mendapatkan Syafa'at dari Al-Qur'an

Al-Qur'an akan memberi syafaat bagi yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya.

Dari sahabat Abu Umamah al-Bahili ra, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيِّ الْحُلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ: حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اِقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه المسلم)

*Artinya: Telah menceritakan kepadaku Hasan bin Ali Hulwani, telah menceritakan kepada kami Abu Taubah dan dia Rabi' bin nafi', telah menceritakan kepada kami muawiyah yakni ibnu Salam dari Zaid bahwa dia mendengar abu Salam berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Amamah al Bahili: saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Bacalah oleh kalian al-Qur'an. Karena ia (al-Qur'an) akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa'at bagi orang-orang yang rajin membacanya". (HR. Muslim 804). (Husain Muslim An-Naisaburi, 2009)*

c. Mendapatkan Kebaikan dari Membaca Al-Qur'an

Seseorang yang membaca al-Qur'an mendapatkan pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.

d. Memperoleh Keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca al-Qur'an baik dengan hafalan atau melihat mushaf akan membawa keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan. Sebaliknya, orang yang tidak terdapat al-Qur'an dalam hatinya bagaikan rumah kosong yang tidak berpenghuni dan tanpa perabotan. Hati orang yang tidak membaca al-Qur'an, akan terjadi kekosongan jiwa tidak ada dzikir kepada Allah dan kotor berdebu hatinya, akan membuat orang sesat dari jalan yang lurus. (Abdul Majid, 2011, h. 55).

Adapun tujuan di dalam membaca al-Qur'an, yaitu:

a. Mencari Ilmu

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam QS. Shad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيُدَّبَرُوا أَيْتَهُ وَيَلْتَدَكَّرُوا أَلْبَابَ (٢٩)

Terjemahnya: “Kitab (al-Qur’an) yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah agar mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”. (QS. Shad/38:29).

b. Mengamalkan Al-Qur’an

Bacalah al-Qur’an dengan niat dan maksud untuk mencari solusi dari suatu persoalan atau untuk memperbaiki kekurangan. Mencari tafsirnya untuk mengobati suatu penyakit, atau gejalanya atau untuk mengatasi suatu keadaan yang tidak baik.

c. Berobat

Dalil-dalil tujuan ini adalah diantaranya firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra’ ayat 82:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Terjemahnya: “dan Kami turunkan dari al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim hanya akan menambah kerugian”. (QS. Yunus/10:57).

Al-Qur’an merupakan obat bagi hati dari penyakit-penyakit syahwat, syubhat dan was-was. Semuanya bisa diatasi dengan al-Qur’an. Al-Qur’an juga obat bagi badan dan berbagai penyakit. Kapanpun seorang hamba meniatkan mencari kesembuhan, maka ia akan mendapatkan dua kesembuhan antara lain kesembuhan maknawi yaitu hati dan kesembuhan materi yaitu badan, dengan izin Allah SWT (Dedi Indra Setiawan, 2015, h. 31).

## 2.5 Kajian Relevan

1. Siti Rahmawati (2018) melakukan penelitian dengan judul *“Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) At-Taqwa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Desa Sakti Buana”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai pengajar sudah mengajar dengan baik, menyampaikan materi pelajaran tentang kemampuan membaca al-Qur’an dengan menggunakan metode yang bervariasi, mengajarkan cara membaca al-Qur’an yang baik dan benar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipersentasekan hasil dari tes tersebut dari 22 santri maka, 24% santri mengerjakan tes dan praktik dengan hasil nilai A, 64% dengan hasil nilai B dan 12% santri dengan hasil kategori cukup (C).

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada fungsinya yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada subjeknya. Pada penelitian di atas menggunakan subjek peran guru Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), sedangkan subjek pada penelitian yang dilakukan penulis yaitu peran mentor Rumah Qur’an Mahasiswa (RQM).

2. Romli Alee (2019) melakukan penelitian dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa di Sekolah Wathnatham Islam, Patani (Thailand)”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an siswa di sekolah Watnatham Islam Patani Thailand yaitu dalam proses belajar mengajar guru menggunakan beberapa peran

dalam belajar mengajar seperti: peran sebagai *mu'allim/mudarris*, *pentashih*, motivator, dan membantu kesulitan belajar tajwid. (b) faktor-faktor pendukungnya adalah adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di sekolah tersebut, adanya orang tua dalam pendidikan anak dan kesadaran dari para siswa. (c) Faktor penghambatnya antara lain: minimnya waktu mengajar dan lingkungan masyarakat yang kurang baik.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya. Pada penelitian di atas subjek yang digunakan yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan objeknya adalah siswa di Sekolah Watnatham Islam Patani Thailand, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan subjek mentor Rumah Qur'an Mahasiswa (RQM) dan objeknya adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

3. Ahmad Fikri Setiawan (2019) melakukan penelitian dengan judul "*Peran Guru Al-Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Peranan guru al-Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an menempuh beberapa langkah yaitu mengenalkan al-Qur'an kepada siswa, menanamkan rasa cinta al-Qur'an pada siswa, ciptakan pembelajaran yang inovatif, menjadi motivator bagi siswa dan memberikan evaluasi pembelajaran. (b) Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya kerjasama antara guru dan tambahan waktu diluar kegiatan

belajar mengajar untuk memberikan bimbingan yang optimal dalam kegiatan belajar al-Qur'an. (c) Faktor penghambatnya yaitu kurangnya wali murid dalam memperhatikan anaknya, khususnya dalam hal belajar agama, kemudian sarana prasarana yang menunjang belum sepenuhnya terpenuhi.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya. Pada penelitian di atas subjek yang digunakan yaitu peran guru al-Islam dan objeknya adalah pada siswa SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan subjek peran mentor Rumah Qur'an Mahasiswa (RQM) dan objeknya adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

Dengan melihat dari beberapa penjelasan penelitian terdahulu di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah diteliti sebelumnya.

